# GAGASAN DAN PERJUANGAN POLITIK ISLAM HOS. TJOKROAMINOTO

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat

Oleh:
**KHOIRUL ANWAR**
**9651 2228**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**
**FAKULTAS USHULUDDIN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**SUNAN KALIJAGA**
**YOGYAKARTA**
**2002**

# ABSTRAK

Politik hingga sekarang masih dianggap wilayah yang kotor dan hanya berorientasi pada kekuasaan semata. Lebih parahnya lagi munculnya anggapan bahwa terjalinnya hubungan antara politik dan Islam akan membuat kekuasaan semakin absolute dan menutup diri terhadap kritik. Kekuasaan politik yang dibungkus oleh legitimasi agama dikhawatirkan akan mudah diselewengkan yang akibatnya menyengsarakan rakyat. Dalam politik Islam problem relasi agama dan negara menjadi perdebatan yang masih belum terpecahkan karena hal itu berkaitan dengan posisi Islam dalam konteks bernegara atau tidaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan politik Islam HOS Tjokroaminoto dan perjuangannya dalam merealisasikan politik Islam. Penelitian ini menggunakan metode histories-faktual, sedangkan metode pengolahan datanya menggunakan deskriptif-analitis.

Hasil penelitian ini adalah politik bagi Tjokroaminoto adalah sebuah usaha untuk mengatur kekuasaan Negara. Dalam hubungannya antara Islam dan politik, Tjokroaminoto menjadikan ajaran Islam menjadi inspirasi bagi gagasan politiknya. Sumber kekuasaan adalah dari Tuhan sedangkan wujud wujud pelimpahan wewenang kekuasaan berada di tangan rakyat. Negara mempunyai tanggungjawab mewujudkan kebahagiaan bagi setiap warganya. Perjuangan politik Tjokroaminoto menggunakan dua strategi, strategi formal dengan mendirikan Sarikat Islam dan perjuangan lewat organisasi di luar Sarekat Islam.

Drs. H. Abdul Chaliq Mukhtar
Ahmad Baidlawi, S.Ag, M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

# NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Khoirul Anwar
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yogyakarta,
Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuludin
di Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan dan penyempurnaan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khoirul Anwar
NIM : 9651 2228
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : GAGASAN DAN PERJUANGAN POLITIK ISLAM HOS. TJOKROAMINOTO

maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 11 Juli 2002
Hormat Kami

Pembimbing I

Drs. H. Abdul Chaliq Mukhtar
NIP: 150 017 907

Pembimbing II

Ahmad Baidlawi, S. Ag, M.Si.
NIP: 150 282 516

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
# FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

## PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/558/2002

Skrispsi dengan judul : Gagasan Dan Perjuangan Politik Islam HOS. Tjokroaminoto

Diajukan oleh :
1. Nama : Khoirul Anwar
2. NIM : 96512228
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosahkan pada hari : Selasa, tanggal : 23 Juli 2002 dengan nilai : 77,5 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP : 150234514

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP : 150 228024

Pembimbing / merangkap Penguji

Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP . 150 017 907

Pembantu Pembimbing

Ahmad Baidlawi, S.Ag, M.Si
NIP . 150282516

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji II

Fahruddin Faiz, MA
NIP. 150298986

Yogyakarta, 23 Juli 2002

DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

# PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

***Mereka yang membuat dunia ini***

***dan duniaku menjadi damai***

# MOTTO

Dunia tanpa kebijaksanaan
adalah kekacauan

Menjeritlah selagi bisa
Menangislah jika itu dianggap penyelesaian*

Di balik bening mata air
Tak pernah ada air mata**

* Diambil dari syair lagu Iwan Fals
** *Ibid*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke *hadlirat* Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan Salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. sang pembawa obor penerang bagi kehidupan di alam raya ini.

Berawal dari optimisme bahwa penyusunan sekripsi ini akan selesai dalam waktu cepat, karena banyaknya literatur tentang politik Islam. Namun optimisme itu ternyata tidak kunjung menjadi kenyataan, ketika beberapa persoalan hidup bermunculan dan penulisan skripsi ini pun terhenti, praktis setelah seminar proposal dalam jangka waktu satu tahun skripsi tak tersentuh sama sekali dan baru dimulai lagi setelah datangnya "provokasi" dari berbagai pihak. Dan *alhamdulillah* berkat rahmat-Nya akhirnya skripsi ini terwujud juga walaupun hanya sangat sederhana.

Setelah *rampung* semua, penulis menyadari bahwa menyusun skripsi kalau dikerjakan itu mudah. Dan yang terpenting lagi, bahwa menulis skripsi tidak sekedar merakit kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat yang enak dibaca, tapi di situlah diuji kematangan, kesabaran, kejujuran dan emosionalitas.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada bapak Djam'annuri selaku dekan dan mohon maaf kalau sering mengganggu, bapak Affandi yang setia menjadi pembimbing akademik selama enam tahun kuliah. Kepada seluruh TU Fak. Ushuluddin yang turut membantu pengurusan skripsi, trasnkrip nilai, sampai kelulusan, jasa mereka akan selalu penulis ingat.

Tak lupa pula, dorongan bapak Muzairi selaku ketua jurusan sangat berarti bagi penulis. Penulis merasa memperoleh perhatian istimewa setiap kali menghadap dan diterima dengan ramah dan penuh senyum, ia lebih sering berperan sebagai pengasuh dari pada seorang birokrat, penulis ucapkan semoga Allah mengabulkan do'anya.

Kepada pembimbing, bapak Chaliq Mukhtar, saran dan petuah serta doa dari "kyai" kita –demikian penulis menjulukinya- ini, tidak hanya membantu menyelesaikan skripsi tapi juga menyejukkan hati. Kepada mas Ahmad Baidlawi, atas saran-saran dan koreksinya sehingga skripsi ini bisa lebih sempurna. Semoga mereka dan keluarganya selalu berada dalam lindungan-Nya. Kepada semua dosen yang memperkenalkan filosof-filosof besar, Socrates, Plato, hakekat hidup, nilai, metafisika dan lainnya kami ucapkan terima kasih.

Tak lupa pula kepada teman-teman yang turut membantu, kepada Rofiq, Zainul Fathoni dan Tholle atas bantuan komputernya, Maman atas katridnya. Kepada teman-teman AF '96, Imron, Parkinson, Mursidi, Tegor, Najib dan lainnya yang sering membuat penulis *mangkel* tapi kangen. Sahabat dan kawan yang memberi warna baru dalam hidup ini, sahabat-sahabat Pmii, Udin, Maulani, Syafa', Ayu, Ida, Ardonk, Alex, Fikri. Kawan-kawan Arena, Ismahfudi, Faqih, Sunu –yang baru kawin-, Waluyo, Garenk, Suraji, oh ya... lupa Suwunk dan Luluk. Juga kawan-kawan Kemped yang memberiku kesadaran baru, Lutfi, Farhan, Suryana, Ridlwan, Bayu, Anis, Arip, Yusrol, Yayan. Teman-teman "Wisma Dangkang", Anam, Ma'thu. Terima kasih sekali kepada Siti Hamimah, perempuan yang selalu setia mendorong, memberi perhatian dan pengertian yang sangat berarti, karena dialah hidup ini damai, semoga jasanya diterima oleh-Nya. Akhirnya penulis mengucapkan *jaza kumullah khoirol jaza*.

Terakhir. Dan ini yang utama, semuanya penulis dedikasikan kepada aba dan ummi tercinta serta adikku satu-satunya tersayang, karena keikhlasan, kesabaran dan do'a mereka lah penulis bisa meyelesaikan tugas hidup ini, tak lupa kepada semua saudaraku, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya, amien.

Yogyakarta, Juli 2002
Penyusun

Khoirul Anwar

# DAFTAR ISI


Halaman Judul ..... i

Halaman Nota Dinas ..... ii

Halaman Pengesahan ..... iii

Halaman Persembahan ..... iv

Motto ..... v

Kata Pengantar ..... vi

Abstrak ..... viii

Daftar Isi ..... ix

**BAB I :PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 10

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan ..... 10

D. Metode Penelitian..... ..... 11

E. Tinjauan Pustaka ..... 12

F. Sistematika Pembahasan..... 15

**BAB II : MENGENAL LEBIH DEKAT HOS. TJOKROAMINOTO** ..... 18

A. Kehidupan HOS. Tjokroaminoto ..... 18

B. Pendidikan dan Awal Karir HOS. Tjokroaminoto dalam Pergerakan..... 24

**BAB III :GAGASAN POLITIK ISLAM HOS. TJOKROAMINOTO** ..... 28

A. Makna dan Tujuan Politik ..... 28

B. Hubungan Islam dan Politik ..... 32

C. Masalah Kedaulatan ..... 36

D. Konsep Negara..... 39

E. Konsep Pemerintahan..... 43

**BAB IV : PERJUANGAN POLITIK ISLAM HOS. TJOKROAMINOTO**... 47

A. Pencarian Identitas dan Awal Konsolidasi..... ..... 47

B. Memulai Bergerak dan Bersikap..... 52

C. Munculnya Intrik dan Perpecahan..... 59

D. Setia Di Garis Pergerakan..... 64

**BAB V: PENUTUP**..... 68

A. Kesimpulan ..... 68

B. Saran-saran ..... 70

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURRICULUM VITAE**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Problem relasi agama dan negara dalam persoalan politik merupakan satu hal yang sampai saat ini belum pernah tuntas dan masih terus menjadi perdebatan. Apalagi jika hal itu dikaitkan dengan fenomena politik di Indonesia. Ada beberapa fenomena politik yang bisa kita angkat dalam melihat hubungan agama dan politik.

Di antaranya adalah pernyataan Azyumardi Azra tentang kehancuran etika politik. Menurutnya hancurnya etika politik dan moral politisi di Indonesia ini akibat terputusnya hubungan agama dan politik, padahal politik dan agama justru memiliki hubungan integral atau setidaknya memiliki simbiosis yang tidak terpisah.[1] Namun ada juga kecaman dari berbagai pihak ketika agama dijadikan legitimasi politik. Dalam hal ini adalah penolakan pencalonan Megawati sebagai presiden pada pemilu 1999 dengan menggunakan dalil-dalil agama yaitu kutipan hadits yang memojokkan perempuan menjadi pemimpin.[2]

Di sisi lain, jika kita melihat hasil pemilu 1999 yang lalu tampak sekali kekalahan partai-partai agama. Hal ini sangat gamblang menunjukkan bahwa agama

---

[1]Pernyataan Azyumardi Azra menanggapi persoalan politik di Indonesia pada awal tahun 2001 terutama pasca memorandum I DPR untuk Presiden Abdurrahman Wahid. *Kompas*, 6 Maret 2001.

[2]Hermawan Sulistiyo menyatakan bahwa pemojokan Megawati oleh partai-partai Islam dengan menggunakan dalil agama merupakan upaya *political fallacy*. Lihat Hermawan Sulistiyo, "Megawati dan Kepemimpinan Perempuan dalam Politik", *Kompas*, 28 Juni 2000, hlm. 89.

sudah tidak memiliki masa depan, paling sedikit tidak memiliki legitimasi di kancah politik praktis. Alasannya jelas, agama sudah tidak laku lagi ditawarkan di hadapan rakyat sebagai pedoman dalam berpolitik.

Tetapi dengan naiknya Abdurrahman Wahid sebagai presiden mengalahkan Megawati adalah karena dukungan Poros Tengah dengan mandat Islam, maka bayangan bahwa agama telah tersingkir dari arena politik kembali memudar.[3] Dari beberapa gejala politik tersebut, bisa dilihat bahwa problem relasi agama dan politik atau negara masih menjadi perdebatan yang belum usai.

Perdebatan ini menyangkut pada persoalan wilayah garapan agama dan negara. Ada yang menyatakan, harus ada pemisahan wilayah garapan antar keduanya. Karena jika tidak demikian akan terjadi pemanfatan agama sebagai kekuatan legitimasi kekuasaan negara. Akibatnya, kalaupun kekuasan itu tidak adil dan sewenang-wenang sulit rasanya untuk diprotes. Sebab penolakan terhadap kekuasaan yang terlegitimasi agama telah diidentikkan dengan penolakan terhadap agama itu sendiri. Dan penolakan terhadap agama berarti menentang Tuhan. Pada tahap ini hubungan agama dan kekuasaan menghadapi dilema praksis.[4]

Munculnya dilema antar keduanya, menurut Masdar F. Mas'udi karena agama telah menampakkan dirinya sebagai organisasi layaknya negara. Agama badan—istilah Masdar—tersebut pada mulanya berdiri agak merunduk di belakang

---

[3]Komarudin Hidayat, "Peran Sosial Agama", *Kompas*, 28 Juni 2000

[4]Maulidin, "Transendensi Agama dan Politik Transendensi", *Kompas*, 3 Januari 1997.

negara, kemudian bergerak di sampingnya, dan akhirnya merangkul pundak negara bahkan lebih jauh bertindak sebagai negara itu sendiri. Jadilah apa yang kita kenal agama-negara.[5]

Negara dan agama, menurut Masdar, baik menyatu maupun terpisah selagi keduanya masih belum kembali ke fitrahnya sebagi ruh, adalah sama saja. Tidak terlalu penting untuk melihat apa namanya, siapa nabinya dan warna pakaiannya. Agama, selama masih didefinisikan sebagai organisasi seperti halnya negara, maka hukumnya adalah hukum badan yang wadag. Padanya melekat segala nafsu rendah yang khas pada badan wadag; tamak harta, kuasa dan nama.[6]

Dalam politik Islam problem relasi agama dan negara tersebut menjadi perdebatan yang masih belum terpecahkan karena hal itu berkaitan dengan posisi Islam dalam kontek bernegara atau ada tidaknya konsep kenegaraan dalam Islam. Perdebatan tersebut sebenarnya dilatar belakangi beberapa persoalan.

Persoalan tersebut antara lain adanya pemahaman dogmatis bahwa Islam mencakup segala problem kehidupan. Seperti pendapat Syaikh Mahmoud Syaltout, bahwa Syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah agar manusia berpegang kepadanya dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya

---

[5]Masdar F. Mas'udi, "Negara (...)". Pengantar dalam Abdelwahab El-Affendi, *Masyarakat Tak Bernegara. Kritik Teori Politik Islam*, terj. Amiruddin Ar-Rani (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. vi.

[6]*Ibid.* hlm. vii

dan hubungannya dengan kehidupan.[7] Definisi Syaltout ini sebenarnya lebih dekat kepada hakikat syariat yang dikehendaki al-Qur'an, sebab memang itulah hakekat agama. Jadi tidak hanya dibatasi pada pengertian hukum, sebagaimana yang berkembang pada periode pasca kenabian.[8]

Pandangan serupa yang tidak jauh berbeda dengan pandangan Syaltout diberikan oleh Nazib Ayubi yang berpendapat bahwa Islam meliputi tiga "D" yaitu: *dīn* (agama), *dunyā* (dunia) dan *dawlah* (negara). Karena itu Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan.[9]

Hal lain yang menyebabkan perdebatan tersebut terus bergulir adalah praktek kekuasaan politik dalam sejarah Islam dengan menyandarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an. Hal ini nampak dari perilaku kaum muslimin generasi pertama yang terlibat dalam kegiatan politik, dalam pengertian bahwa mereka sudah harus menyelenggarakan "pemerintahan". Bahkan ketika kemudian Nabi meninggal pun, persoalan terbesar yang menjadi perhatian umat adalah siapa pemegang kekuasaan kemudian.[10] Dua persoalan ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di

---

[7]Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Terj. H. Bustami A. Gani, dan B. Hamdani Ali, (Jakarta, Bulan Bintang, t. th.), hlm. 23

[8]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta, GIP, 1996) hlm. 13

[9]Dikutip Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara , Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta, Paramadina, 1998), hlm. 7

[10]Machasin, *Praktek Politik Umat Islam: Perspektif Sejarah Islam*, (Makalah Seminar "NU dan Pembentukan Masyarakat Mutamaddin", 4-5 September 1999), hlm. 1

kalangan umat Islam tentang hubungan Islam dan negara yang akhirnya memunculkan berbagai aliran.

Dalam hal ini Munawir Sjadzali merumuskan ada tiga aliran pendapat tentang hubungan Islam dan ketatanegaraan.[11] Aliran pertama berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara.[12]

Aliran Kedua berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan ketatanegaraan.[13] Aliran Ketiga menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi aliran ini juga menolak anggapan

---

[11]H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta, UI-Press, Edisi Kelima, 1993) hlm. 1

[12]Para penganut aliran ini pada umumnya berpendirian bahwa: Pertama, Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat. Kedua, sistem ketatanegaraan atau politik Islami yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Besar Muhammad dan oleh empat Al-Khulafa al-Rasyidi{n. Tokoh utama dari aliran ini antara lain Syekh Hasan al-Banna, Sayyid Qut{hb, Syekh Muhammad Rasyid dan yang paling vokal adalah Maulana A.A. Al-Maududi. *Ibid.*

[13]Menurut aliran ini, Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur; dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara. Tokoh-tokoh terkemuka dari aliran ini antara lain Ali Abd. Al-Razi{q dan Ta{ha Husain. *Ibid.*

bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antara manusia dan Maha Penciptanya.[14]

Beragamnya aliran ini tidak lepas dari perbedaan spektrum pemikiran dalam politik Islam. Spektrum pemikiran tersebut secara garis besar ada dua. Keduanya sama-sama mengakui prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan, tapi mempunyai penafsiran yang jauh berbeda atas ajaran Islam dan kesesuaiannya dengan kehidupan modern.[15]

Pada ujung satu spektrum, beberapa kalangan Muslim beranggapan bahwa Islam harus menjadi dasar negara.[16] Namun pada spektrum yang lain, kalangan muslim lainnya berpendapat bahwa Islam "tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori negara atau sistem politik yang harus dijalankan oleh ummah".[17]

Dua spektrum tersebut selalu muncul dalam sejarah politik Islam di Indonesia. Hal ini sangat tampak pada sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang membahas tentang rumusan

---

[14]Aliran ini berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Di antara tokoh-tokoh dari aliran ini yang terhitung cukup menonjol adalah Mohammad Husain Haikal, seorang pengarang Islam yang cukup terkenal dan penulis buku *Hafyatu Muhammad* dan *Fi Manzil al-Wahyi*. *Ibid*, hlm. 2

[15]Bahtiar Effendi, *op.cit.*, hlm. 12

[16]Menurut Aliran ini bahwa *Syari'ah* harus diterima sebagai konstitusi negara; bahwa kedaulatan politik ada di tangan Tuhan; bahwa gagasan tentang negara-bangsa (*nation-state*) bertentangan dengan konsep ummah (komunitas Islam) yang tidak mengenal batas-batas politik atau kedaerahan; dan bahwa, sementara mengakui prinsip *Syura* (musyawarah), aplikasi prinsip itu berbeda dengan gagasan demokrasi yang dikenal dalam diskursus politik modern dewasa ini. *Ibid.*

[17]Menurut aliran pemikiran ini, istilah negara (*dawlah*) pun tidak dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Meskipun terdapat berbagai ungkapan dalam al-Qur'an yang merujuk kepada kekuasaan politik dan otoritas, akan tetapi ungkapan-ungkapan ini hanya bersifat insidental dan tidak ada pengaruhnya bagi teori politik. Bagi aliran ini jelas bahwa al-Qur'an bukanlah buku tentang politik. *Ibid.*, hlm. 13

ideologi negara. Di satu sisi ada yang menyatakan bahwa negara harus berlandaskan Islam, dan tokoh yang cukup getol dengan hal ini adalah Mohammad Natsir. Di sisi lain ada yang menyatakan harus ada pemisahan Islam dan negara, faham ini didengungkan oleh golongan Nasionalis dengan tokohnya Soekarno.[18]

Jauh sebelumnya, perdebatan yang sama pernah terjadi di kalangan tokoh Sarekat Islam (SI) yang pada akhirnya memunculkan faksi di dalam organisasi tersebut. Tjokroaminoto, Agus Salim dan Abdoel Moeis, tiga serangkai yang secara tegas menyatakan bahwa Islam adalah ideologi partai, dan mereka bergerak sejalan dengan gerakan Pan-Islamisme di Timur Tengah. Sedangkan Semaun dan Darsono lebih menghendaki disingkirkannya agama dari politik praktis dengan mengorientasikan seluruh kegiatan partai pada prinsip-prinsip Marxis.[19]

Memang Sarekat Islam merupakan satu-satunya organisasi pemula yang memainkan Islam sebagai gerakan politik untuk berjuang menentang kolonialisme Belanda dan menuntut pemerintahan sendiri dan kemerdekaan penuh.[20] Asal-usul dan pertumbuhan SI identik dengan asal-usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan umat Islam di Indonesia.[21] Kelahirannya merupakan peristiwa luar biasa dan

---

[18] Perdebatan Soekarno dan Natsir lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1996), hlm. 296

[19] Bahtiar Effendi, *op.cit*, hlm. 67

[20] *Ibid*, hlm 63

[21] Deliar Noer, *op. cit*, hlm. 114

tidak ada duanya, karena mendahului gerakan kebangsaan, dan dari segi Islam ia mendahului reformasi keagamaan.[22]

Pada wilayah praksisnya gerakan SI lebih radikal, SI muncul ke permukaan antara lain berbentuk kerusuhan anti-Cina yang memang pada waktu itu terjadi perselisihan antara pedagang Muslim dengan pedagang Cina. Keberhasilan SI ini tidak terlepas dari tokoh sentralnya yaitu HOS. Tjokroaminoto. Bahkan di bawah kendali Tjokroaminoto ini gerakan SI dianggap sebagai gerakan Ratu Adil oleh para pengikutnya terutama dari kalangan petani dengan menempatkan Tjokroaminoto sebagai Ratu Adilnya. Nama depan "Cokro", mengingatkan penduduk desa akan tokoh mesianis mitis, Herucokro.[23]

Keberhasilan Tjokroaminoto tentu tidak lepas dari gagasannya yang menggunakan Islam sebagai alat untuk mempersatukan bangsa bumiputra menghadapi Hindia Belanda. SI adalah perkumpulan bumiputra, orang bumiputra beragama Islam, dan Tjokroaminoto adalah pemimpinnya.[24] Pada masa itu yaitu sekitar awal abad ke 20 Tjokroaminoto sudah mulai menempatkan Islam tidak hanya pada wilayah ibadah tapi menjadikannya sebagai alat perjuangan.

Tjokroaminoto merupakan nasionalis pertama yang melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan usaha menggunakan Islam sebagai senjata politisnya. Pada

---

[22] Dr. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 81

[23] *Ibid*, hlm. 223

[24] Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta, Grafiti, 1997), hlm. 83

tahun 1924, yakni dua belas tahun setelah beberapa unjuk rasa pertama Sarekat Islam, Dia menulis sebuah uraian pendek yang berjudul "Islam dan Sosialisme". Di dalamnya ia mencoba mempertahankan pendapatnya bahwa kedua ideologi itu saling melengkapi dan bahwa kemerdekaan akan membuka jalan bagi Sosialisme dan Pan Islamisme.[25] Dengan gagasannya itulah, ia berhasil merubah kesadaran dan mental masyarakat Indonesia terutama para pengikut SI untuk terus melakukan perlawanan demi tercapainya kemerdekaan.

Melihat kenyataan tersebut penulis memilih gagasan Tjokroaminoto tentang politik Islam untuk diteliti, karena dengan gagasan itu Tjokroaminoto bisa merubah kesadaran masyarakat Indonesia. Selain itu juga gagasan politik Islam Tjokroaminoto tidak hanya berhubungan dengan kemerdekaan tapi dia juga membahas tentang praktek bernegara yang menurutnya sesuai dengan ajaran Islam.

Di samping itu, gagasan politik Islam Tjokroaminoto merupakan asal mula dari penerapan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berpolitik di Indonesia, ini membuat penulis tertarik untuk menemukan gagasan awal masuknya Islam pada wilayah politik di negara ini, apalagi dia memiliki dua murid yang sangat berbeda dalam soal politik Islam. Yaitu Soekarno yang sekuler dengan usahanya memisahkan wilayah agama dan negara dan Kartosewiryo yang menginginkan Islam masuk pada wilayah negara dengan berjuang mendirikan negara Islam. Dan dua persepsi tersebut

---

[25] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, II (Jakarta, Gramedia, 2000), hlm. 351

sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum usai seperti yang penulis paparkan di atas.

**B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tulisan ini, penulis hanya ingin mengkaji pokok-pokok pikiran dari gagasan HOS Tjokroaminoto tentang politik Islam dan perjuangannya dalam rangka merubah watak dan mental masyarakat Indonesia serta dalam rangka menghadapi Hindia Belanda.

Agar pembahasan tidak melebar maka kajian hanya untuk mencari jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan politik Islam HOS. Tjokroaminoto.
2. Bagaimana perjuangan politik Islam HOS. Tjokroaminoto dalam rangka merealisasikan gagasannya.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

Dengan Latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui dan mendalami secara kritis dan komprehensif terhadap pemikiran HOS. Tjokroaminoto, terutama masalah yang berkaitan dengan gagasan politik Islam. Juga ingin menunjukkan secara argumentatif perjuangan politik Islam Tjokroaminoto dalam rangka merealisasikan gagasannya.

Yang tidak kalah penting adalah bahwa penulisan ini paling minimal bertujuan untuk persiapan dan syarat mendapat gelar sarjana dalam bidang filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedangkan kegunaannya adalah untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan khazanah pemikiran tokoh-tokoh pergerakan Indonesia. Dan yang kedua adalah agar generasi sekarang ini khususnya kaum muda Indonesia, bisa memaknai gagasan generasi pendahulunya sekaligus menjadikan inspirasi bagi pergerakan selanjutnya.

**D. Metode Penelitian**

Setiap karya ilmiah selalu membutuhkan metode yang berfungsi untuk menjelaskan langkah sistematis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode historis-faktual,[26] karena menyangkut seorang tokoh. Dengan metode ini penulis mengumpulkan data dan karya yang merupakan buah karya langsung dari Tjokroaminoto sebagai data primer. Sedang data sekundernya adalah buku-buku lain yang mendukung dan terkait dengan tema yang akan dibahas.

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang primer maupun sekunder, kemudian data tersebut diolah agar bisa dipahami secara tepat dan tajam. Sedangkan metode pengolahan data yang dipakai adalah deskriptif-analitis.[27]

---

[26]Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 136.

[27]Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 62

Deskriptif yakni mendapatkan keterangan-keterangan, proposisi-proposisi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang mendasar atau menguraikan secara teratur mengenai seluruh konsep pemikiran. Sedangkan analitis berarti menyelami karya seorang tokoh secara konseptual. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan filosofis untuk menelaah gagasan politik Tjokroaminoto.

**E. Tinjauan Pustaka**

Saat ini muncul kecendrungan dari berbagai akademis dan para penulis untuk meneliti dan memahami masalah lampau terutama menyangkut pada masalah sejarah pergerakan di Indonesia. Naskah-naskah para tokoh politik atau pejuang pergerakan akhir-akhir ini mulai mengalir dalam bentuk buku atau bentuk lainnya.

Namun sepanjang penulis perhatikan literatur yang diterbitkan tersebut belum ada ulasan yang mengkaji ulang tentang HOS. Tjokroaminoto, apalagi yang lebih spesifik tentang gagasan politik Islamnya. Ada ulasan yang menjelaskan sejarah dan perjuangannya yang terbit sekitar tahun lima puluhan, yaitu *HOS. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya* yang ditulis oleh Amelz.[28]

Dalam buku tersebut Amelz hanya mengulas data-data yang berkaitan dengan latar kehidupan dan kesejarahan tokoh Sarekat Islam ini, di samping juga memaparkan kebesaran-kebesarannya yang ditulis oleh kawan dan lawan Tjokroaminoto sendiri. Sepak terjang dan perjuangan tokoh ini juga tidak lepas dari

[28] Amelz, *HOS Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta, Bulan Bintang, t.th.)

bidikan buku Amelz tersebut. Selain itu tulisan buku ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mencari titik terang tentang riwayat hidup Tjokroaminoto.

Buku yang disusun melalui wawancara dengan sahabat dan kerabat Tjokroaminoto ini juga memuat bagian dari karyanya seperti *Reglement Umum bagi Umat Islam*, tanpa ada analisa sedikitpun. Ini karena Amelz sendiri adalah pengagum Tjokroaminoto, ia adalah anggota PSII, bukan seorang sejarawan. Hal ini menjadikan buku ini hanya berisi sanjungan tanpa mengacu pada acuan metodologis

Sedangkan karya lain yang membidik secara khusus tentang Tjokroaminoto ini masih sulit di dapat. Yang ada justru bidikan tentang Tjokroaminoto dijadikan satu dengan analisa tentang gerakan Sarekat Islam. Hal ini mungkin karena karakter Tjokroaminoto yang tidak bisa dilepaskan dari SI itu sendiri, apalagi semenjak SI dipimpin oleh Tjokroaminoto, SI semakin besar dan bertambah banyak cabang-cabangnya.

Di antara buku yang menyisipkan tokoh Tjokroaminoto dalam ulasannnya tentang SI antara lain, karya Takashi Shiraisi yang berjudul *Zaman Bergerak*.[29] Dalam buku tersebut Takashi menjelaskan tentang kiprah Tjokroaminoto di SI dan pertentangannya dengan kawan-kawannya serta radikalnya perlawanan Tjokroaminoto terhadap kolonial. Penjelasan yang sama juga dipaparkan oleh AK. Priggodigdo dalam *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*.[30]

---

[29]Takashi Shiraishi, *op.cit*

[30] AK. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indoneia*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1967)

Pembahasan yang tak jauh berbeda adalah ulasan Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*.[31] Di sini Deliar Noer mengurai sedikit tentang sejarah kehidupan Tjokroaminoto yang ia kutip dari karya Amelz, disamping juga peranan Tjokroaminoto dalam membesarkan gerakan Sarekat Islam sebagai asal usul pertumbuhan gerakan modern Islam melalui sayap gerakan politik. Hal yang sama juga ada dalam buku *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil* yang disusun oleh APE. Korver.[32]

Kajian yang berbentuk artikel-artikel pendek juga ada. Seperti "Setengah Abad wafatnya HOS. Tjokroaminoto" yang ditulis oleh Taufik R. Tjokroaminoto di Surat Kabar *Berita Buana*, "Peranan dan Jasa HOS Tjokroaminoto dalam pergerakan Nasional" oleh Solihin Salam, "Peranan HOS Tjokroaminoto dalam Pergerakan Kebangsaan Indonesia" yang ditulis oleh Abdurrahman Suryomiharjo, tulisan Masyhur Amin, "Upaya HOS. Tjokroaminoto dalam Kebangkitan Islam", atau tulisan Ajip Rosidi, "HOS. Tjokroaminoto" di majalah *Mimbar*. Namun kajian itu hanya telaah ringan dan bersifat permulaan serta kurang mendalam.

Dari beberapa literatur tersebut sampai saat ini penulis masih belum mendapati karya yang spesifik mengkaji, menelaah dan mengkritisi gagasan politik Islam HOS. Tjokroaminoto. Hal ini mendorong penulis untuk mencoba mengkajinya dengan bantuan literatur yang sudah disebutkan dan mudah-mudahan dapat

---

[31] Deliar Noer, *op.cit.*

[32] A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta, Grafiti, 1985)

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun karya HOS. Tjokroaminoto sendiri seperti *Pragram Asas dan Program Tandhim Partai Sarekat Islam Indonesia*[33] dan *Islam dan Sosialisme*[34] menjadi bahan primer yang sangat membantu penulis.

**F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam studi ini akan menghadirkan kajian tentang Tjokroaminoto sekaligus gagasan dan perjuangan politiknya. Kalau selama ini ia dikenal sebagai pemimpin pergerakan yaitu Sarekat Islam maka di sini akan dikupas tentang kehidupan dan biografinya sekaligus latar belakang pendidikan dan awal karirnya dalam pergerakan. Pembahasan mengenai masalah ini dimaksudkan untuk mengetahui sosok pribadi dan perkembangan pemikirannya.

Selanjutnya, untuk mengetahui pemikiran politiknya sebagai bentuk perlawanan terhadap praktek politik Hindia Belanda, di sini akan dikemukakan gagasan politik Islam Tjokroaminoto. Dalam pembahasan ini meliputi pengertian politik, hubungannya dengan Islam sampai pada konsepnya tentang negara dan pemerintahan.

Setelah itu pembahasan akan difokuskan pada praktek politik Tjokroaminoto sebagai bentuk realisasi dari gagasannya. Dalam pembahasan tentang masalah ini

---

[33] HOS Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim*, (Jakarta, PP. PSII, 1965)

[34] HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta, Lembaga Penggali Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, 1963)

meliputi, proses penemuan identitas organisasi politik, sikap-sikap politik sebagai usaha merebut pemerintahan sendiri.

Akhirnya, secara sistematis bahasan-bahasan dari studi ini akan dituangkan ke dalam tiga bab, ditambah satu bab pendahuluan dan satu bab kesimpulan. Adapun urut-urutannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah yaitu bahasan untuk memberi penjelasan secukupnya mengenai permasalahan yang dijadikan alasan untuk mengangkat sebuah tema. Rumusan masalah, yaitu sebuah permasalahan pokok yang dimunculkan dari latar belakang masalah. Rumusan ini sekaligus menjadi batasan dari pembahasan studi ini. Tujuan dan kegunaan penelitian, menjelaskan tentang faedah penelitian ini. Dilanjutkan dengan metode penelitian yaitu tata cara sekaligus pendekatan yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan, kemudian tinjauan pustaka yaitu untuk menunjukkan perbedaan karya ini dibandingkan dengan beberapa literatur yang sudah ada, lalu diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk menjelaskan urutan isi karya ini.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan HOS. Tjokroaminoto. Di sini akan dibahas tentang kehidupan Tjokroaminoto, yaitu penjelasan tentang asal muasalnya, kehidupan keluarganya serta beberapa peristiwa yang mempengaruhi alam pikirnya. Dilanjutkan dengan pendidikan dan awal karirnya dalam pergerakan sehingga ia menjadi pemimpin organisasi dengan anggota yang cukup banyak.

Bab ketiga membahas tentang gagasan politik Islam HOS. Tjokroaminoto yang meliputi; hakekat dari politik, sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada pengertian politik yang sesungguhnya serta tujuan yang terkandung dalam kerja politik. Hubungan politik dengan Islam, yaitu gagasannya yang berkaitan dengan penggunaan Islam dalam masalah politik. Dilanjutkan dengan masalah kedaulatan, yaitu pembahasan tentang sumber kekuasaan sebagai legitimasi dari kekuasaan tersebut, lalu konsep Tjokroaminoto tentang negara dan konsep pemerintahan yang ia uraikan sebagai konsep tandingan atas sistem negara dan pemerintahan yang dipraktekkan kaum penjajah.

Bab keempat menjelaskan tentang perjuangan HOS. Tjokroaminoto sebagai perwujudan dari gagasan politiknya. Bab ini meliputi pembahasan tentang perannya dalam menentukan warna dan arah gerakan Sarekat Islam, dimulai dengan penemuan identitas dan awal konsolidasi. Dilanjutkan dengan memulai bergerak dan bersikap, yaitu penjelasan tentang sikap-sikap politik dan gerakan yang ia dilakukan diluar SI sebagai upaya memperkuat basis dan penyadaran bagi massa rakyat. Lalu dijelaskan pula perannya dalam meminamilisir perpecahan dalam organisasi politik hingga kesetiaannya pada pergerakan dalam rangka menghadapi kolonialisme.

Kemudian Bab kelima, yakni bab terakhir yaitu penutup. Dalam bab ini di samping dikemukakan mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh pembahasan yang dituangkan dalam bab-bab sebelumnya, juga dikemukakan beberapa catatan dan saran-saran dari penulis.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di muka, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda turut memberi warna sekaligus landasan dari pemikiran Tjokroaminoto terutama yang berkaitan dengan gagasan politiknya, di samping juga landasan teologis dari ajaran Islam. Perpaduan antara kolonialisme dan ajaran Islam tersebut memunculkan gagasan politik sebagai berikut:

   Pertama, bahwa makna politik bagi Tjokroaminoto adalah sebuah usaha untuk mengatur kekuasaan negara. Oleh karena itu praktek politik harus bertujuan untuk merebut kekuasaan negara sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Hindia Belanda yang dianggap tidak sah. Namun demikian Tjokroaminoto menjadikan politik sebagai usaha pokok bagi terwujudnya cita-cita kemerdekaan.

   Kedua, dalam kaitannya dengan hubungan Islam dan politik, Tjokroaminoto menjadikan ajaran Islam yang termaktub dalam firman Tuhan dan sabda Nabi menjadi inspirasi bagi gagasan politiknya. Di samping juga Islam dijadikan simbol solidaritas bagi kaum pribumi yang tertindas.

   Ketiga, sesuai dengan makna politik yaitu mengatur kekuasaan negara. Tjokroaminoto menandaskan bahwa sumber kekuasan tersebut hanya bersumber

dari Tuhan namun wujud pelimpahan wewenang kekuasaan itu berada di tangan rakyat. Dengan demikian kekuasaaan merupakan manifestasi dari amanat Tuhan dan amanat rakyat yang sama-sama harus dipertanggungjawabkan.

Keempat, dalam gagasannya tentang negara, menurut Tjokroaminoto negara punya tanggung jawab mewujudkan kebahagiaan bagi setiap warganya. Setiap individu merupakan bagian tak terpisahkan dari negara. Dengan konsep negara demikian maka sistem pemerintahan yang dilakukan adalah sistem yang benar-benar memperhatikan suara rakyat. Suara rakyat itu bisa diwujudkan dalam sebuah parlemen yang dipilih rakyat. Meski demikian rakyat juga diberi hak untuk menyatakan pendapat terhadap produk parlemen dan rakyat diberi hak untuk mengajukan rancangan undang-undang sekaligus diberi kesempatan secara terbuka mengawasi jalannya pemerintahan.

2. Bentuk konsistensi Tjokroaminoto dengan gagasan politiknya ia wujudkan dalam perjuangan politik. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perjuangan politiknya antara lain:

   Pertama, Tjokroaminoto menggunakan dua strategi dalam perjuangan politik yaitu, strategi formal yang ia praktekkan dengan memperkuat organisasi politik seperti Sarekat Islam sekaligus menuntut perbaikan nasib melalui lembaga formal yaitu dewan rakyat (*volksraad*). Di samping itu, Tjokroaminoto juga melakukan perjuangan lewat organisasi di luar Sarekat Islam seperti gerakan Djawa Dwipa dan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

Kedua, dalam perjuangan politiknya, Tjokroaminoto tidak semata-mata menjadikan organisasi politik sebagai sarana mendapat kekuasaaan dari Hindia Belanda tapi sebagai arena penyadaran massa rakyat akan pentingnya sebuah kemerdekaan.

Ketiga, yang sangat ditekankan Tjokroaminoto dalam perjuangan politik adalah kesamaan persepsi tentang kemerdekaan dan bersatunya rakyat dalam barisan pergerakan. Tjokroaminoto tidak terlalu terjebak pada garis ideologi tertentu tapi bagaimana mempersatukan beragamnya ideologi tersebut dalam satu barisan nasional menuju cita-cita kemerdekaan.

**B. Saran-saran**

Dari beberapa ulasan di atas maka perkenankan penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya kita jangan terlalu pesimis dan berburuk sangka terhadap politik, bahkan hanya memandangnya sebagai sesuatu yang negatif. Tapi cobalah menelaah kembali tentang hakekat politik itu sendiri. Dalam politik ternyata terdapat nilai yang sangat mulia yasitu teraturnya tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Jika yang tampak dalam politik hanya kepentingan individu, maka yang menjadi persoalan bukan politiknya, namun individu tersebut yang salah menempatkan politik.
2. Perlu kiranya kita kembali membongkar dan menelaah perjuangan politik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan kita, agar kita dapat mengetahui cita-cita

mereka. Bagaimana mereka menjadikan kerja politik, kerja sosial tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi tapi demi sebuah perbaikan nasib negeri ini. Dengan demikian kita akan lebih jernih menyelami akar dari arah Indonesia ke depan yang terdapat dalam pemikiran tokoh asli negeri ini sehingga hal itu dapat menjadi inspirasi bagi pergerakan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku


Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta, Bulan Bintang, tanpa tahun

A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, Jakarta, Grafiti, 1985

AK. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indoneia*, Jakarta, Dian Rakyat, 1967

Amin, M. Masyhur, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, Yogyakarta, LKPSM, 1996

_____, *HOS Tjokroaminoto, Pemikiran dan Perjuangannya*, Yogyakarta, Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1993/1994

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1986

_____ dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990

Budiarjo, Prof. Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia, 1996

Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara , Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1998

_____, *Teologi Baru Politik Islam Pertautan agama, Negara dan Demokrasi*, Yogyakarta, Galang press, 2001

El-Affendi, Abdelwahab, *Masyarakat Tak Bernegara, Kritik Teori Politik Islam*, terj. Amiruddin Ar-Rani, Yogyakarta, LkiS, 1994

Hefner, Robert W., *Islam Pasar Keadilan*, Yogyakarta, LKiS, 2000

HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, Jakarta, Lembaga Penggali Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia, 1963

_____, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim*, Jakarta, PP. PSII, 1965

JH. Rapar, *Filsafat Politik*, Jakarta, Rajawali press, 2001

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, cetakan Kedua 1991

Koisard, Prof. Dr. Marcel A., *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2 Jakarta, Gramedia, 2000

Lewis, Bernard, *Bahasa Politik Islam*, alih bahasa Ihsan Ali Fauzi, Jakarata, Gramedia, 1994

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta, GIP, 1996

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, Cetakan Keenam, 1996

_____, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung, Mizan, 1997

Syaltout, Syaikh Mahmoud, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani, dan B. Hamdani Ali, MA, Jakarta,Bulan Bintang, tanpa tahun

Sjadzali, H. Munawwir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta,UI-Press, Edisi Kelima, 1993

Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta, Grafiti, 1997

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1992

Soehino, SH, *Ilmu Negara*,Yogyakarta, Liberty, 1993

W. Poespoprodjo, *Jejak-jejak Sejarah 1908-1926 Terbentuknya Suatu Pola*, Bandung, Remaja Karya, 1984

**B. Artikel dan Makalah**

Hidayat, Komarudin, *Peran Sosial Agama*, Kompas, 28 Juni 2000

Kompas, 6 Maret 2001

Maulidin, *Transendensi Agama dan Politik Transendensi*, Kompas, 3 Januari 1997.

Machasin, *Praktek Politik Umat Islam: Perspektif Sejarah Islam*, Makalah Seminar NU dan Pembentukan Masyarakat Mutamaddin, Yogyakarta, 4-5 September 1999

Sulistiyo, Hermawan, *Megawati dan Kepemimpinan Perempuan dalam Politik*, Kompas, 28 Juni 2000

Maulidin, *Transendensi Agama dan Politik Transendensi*, Kompas, 3 Januari 1997.

Machasin, *Praktek Politik Umat Islam: Perspektif Sejarah Islam*, Makalah Seminar NU dan Pembentukan Masyarakat Mutamaddin, Yogyakarta, 4-5 September 1999

Sulistiyo, Hermawan, *Megawati dan Kepemimpinan Perempuan dalam Politik*, Kompas, 28 Juni 2000

# CURRICULUM VITAE

Nama : Khoirul Anwar

Tempat dan tgl. Lahir : Banyuwangi, 6 Juni 1977

Alamat : Kebunrejo Genteng Banyuwangi Jawa Timur

NamaAyah : H. Abu Bakar

Nama Ibu : Umami

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

Pendidikan :

1. MI. Kebunrejo, Genteng Banyuwangi. (lulus tahun 1990)
2. MTs. Nurul Jadid, Paiton Probolinggo (Lulus tahun 1993)
3. MA. Nurul Jadid, Paiton Probolinggo (lulus tahun 1996)
4. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (masuk tahun 1996)